

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda atau Tahura Djuanda merupakan kawasan konservasi berupa hutan lindung yang mempunyai fungsi penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis serta pelestarian pemanfaatan sumber daya hayati dan ekosistemnya. Namun disamping dijadikan kawasan konservasi, Tahura Djuanda ini dijadikan pula sebagai kawasan wisata yang banyak diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke kota Bandung. Dalam menjalankan 2 fungsi tersebut yakni fungsi kawasan konservasi juga fungsi kawasan wisata, tahura djuanda ini berhasil menarik banyak wisatawan. Namun dengan banyaknya wisatawan yang datang ke tempat ini, tidak menjadikan pengelola lupa akan fungsi utama dari Tahura Djuanda yang terdapat dalam visi & misi dari Tahura Djuanda itu sendiri yakni “menciptakan pengembangan pengelolaan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang berwawasan lingkungan untuk mewujudkan kelestarian hutan sebagai system penyangga kehidupan bagi kesejahteraan rakyat”. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya penangkaran burung jalak bali yang rutin dilakukan oleh pihak Tahura Djuanda, dan akan dibukanya spot baru di Tahura Djuanda yaitu kawasan *community base* Batu Garok yang diperuntukkan untuk kegiatan budaya dan ekonomi masyarakat Ciburial.

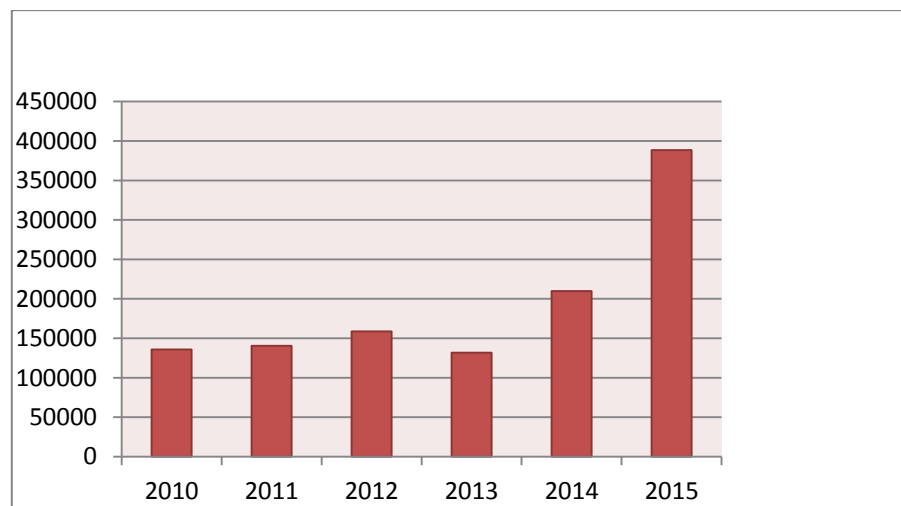
Tahura Djuanda terletak di Kampung Pakar, Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Lembang-Bandung. Tahura Djuanda memiliki luas mencapai 590 ha yang membentang dari Dago Pakar sampai Maribaya berada pada ketinggian antara 770 mdpl sampai 1330 mdpl. Tahura Djuanda memiliki lahan yang luas dan subur sehingga banyak jenis tanaman yang tumbuh, terdiri dari 40 familia dan 112 species. Saat ini pengelolaan Tahura Djuanda dilakukan oleh Dinas Kehutanan Pemda Provinsi Jawa Barat (sebelumnya berada di bawah naungan Perum Perhutani). Tahura Djuanda juga berfungsi sebagai paru-paru kota Bandung karena berkontribusi dalam produksi oksigen untuk kehidupan

Bunga Septiningrum, 2016

PENGARUH MEDIA INTERPRETASI NON-PERSONAL TERHADAP PENGALAMAN BELAJAR WISATAWAN DI TAMAN HUTAN RAYA IR. H. DJUANDA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat kota Bandung. Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Tahura Djuanda (lihat gambar 1.1) dipicu oleh peningkatan atraksi yang dilakukan oleh pihak pengelola untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan dan menunjang kepuasan wisatawan, salah satunya adalah dengan ditemukannya Tebing Keraton pada tahun 2015 yang terletak di Kawasan wisata Tahura Djuanda oleh masyarakat setempat.



Gambar 1.1

Data Kunjungan Wisatawan ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Kota Bandung

(Sumber: Diolah peneliti 2016)

Tahura Djuanda mempunyai banyak daya tarik bagi wisatawan diantaranya koleksi flora dan fauna, Goa Jepang dan Goa Belanda, Museum, Patahan Lembang, Curug Dago, Prasasti Thailand serta daya tarik yang lainnya. Potensi-potensi tersebut tentunya memerlukan media yang dapat mengedukasi wisatawan agar wisatawan dapat lebih meningkatkan pemahaman terhadap potensi yang ada. Di Tahura Djuanda sudah terdapat media informasi yang menunjang aktifitas wisatawan untuk kepentingan pemahaman Tahura lebih lanjut. Media interpretasi yang terdapat di Tahura Djuanda hanya dalam bentuk media interpretasi non-

personal sedangkan untuk interpretasi personal, pihak Tahura sendiri hanya menyediakan apabila ada permintaan dari wisatawan. Oleh karena itu, disini peneliti hanya meneliti media interpretasi non-personal yang terdapat di Tahura Djuanda.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti yang dilakukan kepada 7 responden, 5 dari 7 responden menyatakan bahwa mereka tidak menyadari keberadaan media informasi yang disediakan oleh Tahura, 1 responden yang lainnya menyatakan media informasi yang ada sudah cukup baik namun kurang menarik karena hanya menyajikan tulisan saja beliau ingin media informasi yang berbentuk audiovisual, serta 1 responden terakhir menyatakan bahwa media informasi yang ada sudah baik namun isi informasi di dalamnya kurang lengkap hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah seorang responden bernama Sukma (37), *“saya tidak dapat mengetahui manfaat dari pohon sosis ini apakah bisa dimakan karena bentuknya mirip dengan sosis apa ada kegunaan yang lain seperti menjadi pohon obat dalam pengobatan tradisional, diharapkan kedepannya dapat dibuat lebih jelas lagi informasi di papannya”*. Bahkan hasil wawancara awal menyatakan 5 responden tidak menyadari keberadaan media informasi karena lebih tertarik pada panorama indah Tahura daripada media informasi yang ada karena dinilai ukurannya terlalu kecil dan kurang *eye catching* baik dari segi warna dan desain sehingga mereka tidak menyadari keberadaan papan informasi tersebut.

Dari hasil pra penelitian tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan media interpretasi non-personal yang ada di Tahura belum di minati oleh wisatawan karena kondisinya yang belum maksimal, sedangkan Ham (1992) membagi wisatawan yang mengunjungi suatu kawasan wisata dibagi ke dalam 2 tipe wisatawan yaitu *captive* dan *non captive* dimana kedua tipe wisatawan tersebut menginginkan adanya suatu informasi yang dapat mereka dapatkan ketika berkunjung ke suatu tempat wisata, dan tentu saja dalam hal ini media interpretasi sangat diperlukan. Interpretasi diperlukan dalam suatu kawasan wisata untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan oleh pengelola kepada wisatawan yang berkunjung, Mc Farlane dan Ballantyne (2008) berpendapat

Bunga Septiningrum, 2016

PENGARUH MEDIA INTERPRETASI NON-PERSONAL TERHADAP PENGALAMAN BELAJAR WISATAWAN DI TAMAN HUTAN RAYA IR. H. DJUANDA KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa interpretasi merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk membuat orang menemukan makna dari suatu hal, tempat, orang-orang dan peristiwa, membantu orang mengubah cara mereka dalam melihat diri sendiri dan dunia lewat pemahaman yang besar.

Sharpe (1982) mengemukakan bahwa terdapat dua metode dalam interpretasi yaitu interpretasi personal dan interpretasi non-personal. Interpretasi non-personal merupakan program interpretasi yang dalam penyampaiannya memakai suatu media selain manusia atau interpreter, dengan kata lain media interpretasi non-personal menggunakan benda mati dalam penyampaian informasi. Media interpretasi non-personal yang terdapat di Tahura Djuanda berupa papan-papan informasi, brosur, peta wisata, serta *interpretive exhibit*.

Peran media sangat penting dalam proses pengalaman belajar wisatawan ketika mengunjungi suatu kawasan wisata hal ini dikemukakan oleh Sadiman (2002:6) “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa dibutuhkan suatu media yang tepat dalam suatu kawasan wisata agar informasi yang ada dapat tersampaikan dengan baik, dalam penelitian ini media yang dimaksud adalah media interpretasi non-personal.

Dari fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa keberadaan media interpretasi non-personal yang ada di Tahura belum cukup menarik minat wisatawan untuk membacanya. Hal ini yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dengan judul **“Pengaruh Media Interpretasi Non-Personal terhadap Pengalaman Belajar Wisatawan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Kota Bandung”**.

1.2 Batasan Masalah

Pengalaman belajar wisatawan memiliki tiga tingkatan *domain* yang meliputi aspek kognitif (*cognitive domain*), aspek afektif (*affective domain*), dan aspek psikomotorik (*psychomotoric domain*). Sementara peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian, oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan pembatasan penelitian pada pengalaman belajar wisatawan yang hanya difokuskan pada aspek kognitif (*cognitive domain*) di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda saja agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana media interpretasi non-personal menurut wisatawan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
2. Bagaimana pengalaman belajar wisatawan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
3. Bagaimana pengaruh media interpretasi non-personal terhadap pengalaman belajar wisatawan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pendapat wisatawan terhadap media interpretasi non-personal di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
2. Mengidentifikasi pengalaman belajar yang diterima oleh wisatawan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
3. Menganalisis pengaruh media interpretasi non-personal terhadap pengalaman belajar wisatawan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat menjadi sarana pengaplikasian ilmu baik itu mengidentifikasi maupun menganalisis suatu fenomena berdasarkan ilmu yang telah didapatkan oleh peneliti selama masa perkuliahan

2. Bagi Pengelola dan Instansi terkait

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak pengelola mengenai media interpretasi non-personal dalam pengembangan kawasan wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi referensi perkuliahan maupun penelitian yang berkaitan dengan media interpretasi non-personal dengan pengalaman belajar wisatawan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, dan Struktur organisasi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini Kajian Pustaka, yaitu uraian mengenai teori-teori relevan yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode-metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi

operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis pengolahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pengolahan data dan pembahasan berdasarkan teori dan data yang di dapat melalui survey atau observasi lapangan, wawancara, studi literatur, studi dokumentasi dan penyebaran kuisioner.

BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini terdapat uraian mengenai simpulan penelitian dan rekomendasi mengenai media interpretasi non-personal di Taman Hutan raya Ir. H. Djuanda Kota Bandung.

1.7 Definisi Operasional

1.6.1 Media Interpretasi Non-Personal

Media interpretasi non-personal dalam penelitian ini menurut Sharpe (1956) adalah penyampaian program interpretasi yang dalam penyampainnya memakai suatu media selain manusia atau interpreter.

1.6.2 Pengalaman Belajar Wisatawan

Pengalaman belajar wisatawan dalam penelitian ini menurut Bloom (1956) terdiri dari 3 domain yaitu *Cognitive Domain* (Pengetahuan, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi), *Affective Domain* (Penerimaan, Tanggapan, Penghargaan, Pengorganisasian, Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai), dan *Psychomotor Domain* (Persepsi, Kesiapan, Respon terpimpin, Mekanisme, Respon tampak yang kompleks, Penyesuaian, Penciptaan).

1.6.3 Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Taman hutan raya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang merupakan Taman Hutan Raya pertama di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 14 Januari 1985 oleh Presiden

Soeharto bertepatan dengan tanggal kelahiran Ir. H. Djuanda. Tahura ini merupakan kawasan konservasi dibawah pengelolaan Balai Pengelolaan Taman Hutan Raya yang terletak di Kampung Pakar, Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Bandung.

Adapun visi dan misi dari Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda adalah:

Visi :

“Terciptanya pengembangan pengelolaan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang berwawasan lingkungan untuk mewujudkan kelestarian hutan sebagai system penyangga kehidupan bagi kesejahteraan rakyat.”

Misi :

1. Meningkatkan kontribusi pemanfaatan kawasan hutan melalui pariwisata alam untuk kepentingan konservasi, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.
2. Mengoptimalkan distribusi manfaat pariwisata alam bagi para pihak.
3. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman pentingnya manfaat sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bagi kehidupan umat manusia.
4. Meningkatkan pengembangan produksi aneka pariwisata alam.
5. Menciptakan mekanisme keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan dan kemitraan dengan para penyelenggara pariwisata alam.

Tahura Djuanda merupakan Ekosistem Pinggir Sungai (*Riparian Ecosystem*) terletak pada ketinggian 770-1330 dpl dengan kelembaban 70-90% dan curah hujan 3000-4500 mm/tahun. Banyak daya tarik yang dapat dinikmati di Tahura Djuanda yaitu Museum Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Tebing Keraton, Goa Belanda & Goa Jepang, Curug Dago, Prasasti Thailand, Koleksi flora dan fauna serta penangkaran rusa, taman bermain untuk anak-anak dan panggung terbuka untuk mengadakan *event* tertentu

sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Fasilitas lain yang disediakan oleh Taman Hutan Raya Ir H. Djuanda untuk para wisatawan adalah *Flying Fox*, *cargo Net*, *Outing*, *Team Building Games*, *Company Gathering*, *Family Gathering*, *High Rope*, *Paintball*, serta *Fun Game*.